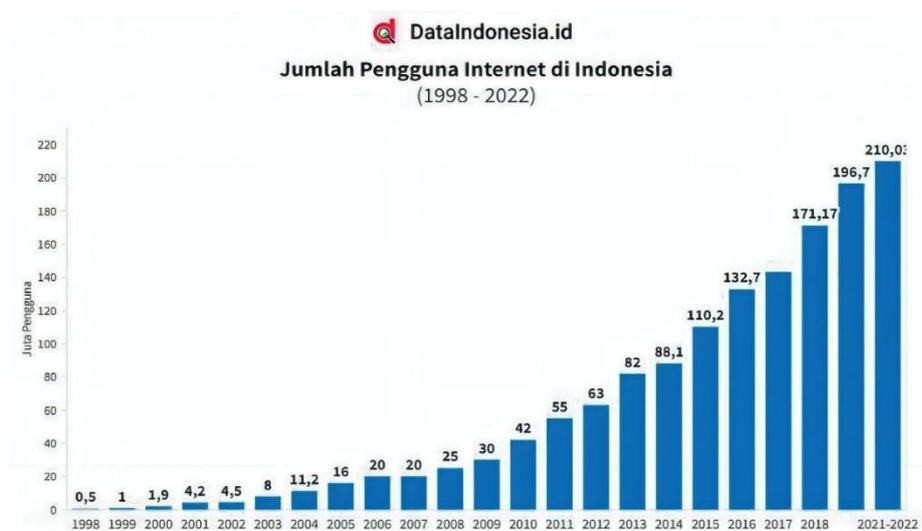


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi ini, kebutuhan akan internet telah menjadi sangat penting bagi banyak individu, organisasi, dan perusahaan. Saat ini, perangkat pintar atau komputer telah menjadi umum di kalangan masyarakat Indonesia, dari anak-anak hingga orang dewasa. Fenomena ini didorong oleh peran internet dalam berbagai sektor pekerjaan, di mana teknologi menjadi kunci untuk menunjang tugas-tugas yang lancar. Fakta ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengenai jumlah pengguna internet di Indonesia.



Sumber: dataindonesia.id

Gambar 1. 1
Data Penggunaan Internet di Indonesia

Berdasarkan data survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 215,63 juta individu pada rentang waktu 2022-2023. Angka ini mengalami peningkatan sebanyak 2,67% jika dibandingkan dengan periode sebelumnya yang mencatatkan 210,03 juta pengguna. Jumlah pengguna internet tersebut setara dengan 78,19% dari total populasi Indonesia yang berjumlah 275,77 juta jiwa. Persentase tersebut naik 1,17% poin dibandingkan dengan periode 2021-2022 yang sebelumnya mencapai 77,02%. Dalam hal jenis kelamin, tingkat penetrasi internet pada laki-laki di Indonesia mencapai 79,32%, lebih tinggi dibandingkan dengan penetrasi internet pada perempuan yang mencapai 77,36%. Sementara itu, tingkat penetrasi internet di wilayah perkotaan sebesar 77,36% pada periode 2022-2023, mengungguli tingkat penetrasi di wilayah pedesaan yang mencapai 79,79%. Informasi ini diperoleh melalui survei yang dilakukan oleh APJII dan SRA Consulting dengan melibatkan 8.510 responden di seluruh Indonesia pada tanggal 10-27 Januari 2023.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia dan SRA Consulting menyatakan bahwa internet memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Fakta ini tercermin dalam jumlah pengguna internet yang terus berkembang setiap tahun, baik di kalangan pria maupun wanita. Bahkan di berbagai wilayah terjadi peningkatan sebesar 10% dalam jumlah pengguna internet setiap tahun informasi lebih lanjut mengenai pengguna internet berdasarkan usia dan profesi di masyarakat Indonesia yang diperoleh melalui survei penetrasi internet Indonesia pada tahun 2023 yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). Survei tersebut menggambarkan pola penggunaan internet berdasarkan karakteristik demografis, mulai dari rentang usia hingga jenis pekerjaan. Dengan melibatkan 8.510 responden, yang terdiri dari 4.004 responden laki-laki dan 4.506 responden perempuan, hasil survei menunjukkan bahwa kelompok usia 19-34 tahun dan 35-54 tahun merupakan segmen masyarakat yang paling aktif dalam memanfaatkan internet. Dalam konteks pekerjaan, 58% dari pengguna internet teridentifikasi sebagai pekerja, sementara 42% lainnya tidak terlibat dalam dunia kerja. Oleh

karena itu dapat disimpulkan bahwa internet memiliki peran signifikan dalam lingkup pekerjaan dan menjadi kebutuhan penting di berbagai perusahaan.

Pentingnya peran internet dalam konteks pekerjaan ini juga diperkuat oleh hasil survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data tersebut mengungkapkan bahwa 47,64% dari pengguna internet di Indonesia berasal dari kelompok usia produktif, yaitu 25-49 tahun. Selain itu, survei ini juga menemukan bahwa ponsel merupakan media paling dominan untuk mengakses internet, mencapai 98,44%, diikuti oleh laptop dan tablet 5,15%, desktop 2,15%, serta media lainnya 0,38%.

Internet dapat memberikan banyak manfaat positif terhadap perusahaan, diantaranya memudahkan untuk mendapatkan informasi, berinteraksi, hingga melakukan promosi produk atau jasa. Ramadhan & Nurtjahjanti (2017) Penggunaan internet pada perusahaan telah biasa dilakukan karena terdapat dampak positif yang diterima seperti efektivitas biaya operasional dan lancarnya komunikasi dengan pembeli atau konsumen. Hal ini karena internet dapat mudah diakses oleh siapa saja dan dimana saja bahkan di tempat kerja. Pada era perkembangan teknologi ini, rata-rata perusahaan sudah dilengkapi dengan fasilitas *wifi* maupun komputer yang tersambung langsung ke internet, sehingga karyawan sangat terbantu dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Internet telah memberikan kemudahan dan keuntungan signifikan bagi sumber daya manusia dalam aktivitas bisnis, akan tetapi penggunaan internet yang tidak bijak dapat berpotensi menimbulkan dampak negatif. Menurut Moffan & Handoyo (2020) dengan adanya fasilitas perusahaan yang memudahkan dalam penggunaan internet dapat mengakibatkan karyawan cenderung kurang bijak dalam menggunakan internet. Pemberian fasilitas internet oleh perusahaan dapat membuka akses yang lebih bebas bagi karyawan. Situasi ini dapat menunjukkan tanda-tanda perilaku *Contraproductiver Work Behavior (CWB)*.

Counterproductive Work Behavior (CWB) adalah perilaku yang dilakukan individu dapat membawa dampak negatif pada organisasi. Jenis perilaku ini seperti perundungan di tempat kerja, pelecehan emosional, balas dendam, pembalasan dan lainnya. Menurut Mirza dkk, (2019) perilaku kontraproduktif dari

penggunaan internet adalah godaan yang ditimbulkan karena internet juga menyediakan berbagai macam hal seperti membuka berbagai macam situs, mengirim dan menerima pesan elektronik pribadi sehingga perhatian menjadi terpecah dan mengurangi sumber daya kognitif untuk mengerjakan kewajiban kerjanya. Mengakses internet untuk membuka media sosial, berbelanja online, memeriksa email pribadi dan bermain game pada saat jam kerja berlangsung dinyatakan sebagai perilaku *cyberloafing*.

Menurut Askew, (2019) *cyberloafing* merupakan perilaku seorang pekerja yang menggunakan internet dengan komputer, desktop, ponsel atau tablet pada saat jam bekerja tengah berlangsung dan tidak ada hubungannya dengan pekerjaan. Oleh karena itu, pengadaan fasilitas internet oleh perusahaan dapat menghasilkan perilaku yang menyimpang, di mana internet tidak hanya digunakan untuk kebutuhan pekerjaan tetapi juga untuk kepentingan pribadi.

Menurut Ramadhan & Nurtjahjanti, (2017) mengungkapkan bahwa *cyberloafing* merupakan penggunaan teknologi internet selama jam kerja untuk kepentingan pribadi. Menurut Hurriyati, (2017) *cyberloafing* merupakan tindakan ketika karyawan menggunakan berbagai jenis perangkat komputer (seperti *desktop*, *cell-phone*, tablet) ketika bekerja untuk aktivitas non-destruktif dimana supervisor karyawan tidak menganggap tindakan itu berhubungan dengan pekerjaan. *Cyberloafing* dapat dijadikan sebagai aktivitas dalam mengatasi kebosanan karena mengubah kondisi membosankan ditempat kerja. Karyawan cenderung akan melakukan berbagai cara untuk mengurangi rasa bosan pada pekerjaan dan berusaha agar dapat membuat pekerjaan lebih menarik atau menghindari tugas sehingga tindakan *cyberloafing* yang diperlihatkan karyawan dapat dikategorikan sebagai perilaku indisipliner. Hal itu terjadi dikarenakan terbaginya konsentrasi karyawan antara pekerjaan dengan *cyberloafing* yang disebabkan oleh beban pekerjaan yang diterima oleh karyawan, *burnout* yang dirasakan oleh karyawan, dan komitmen organisasi menurut (Azizah, 2019).

Cyberloafing banyak sekali terjadi pada perusahaan-perusahaan, hal ini akan memberikan dampak negatif pada perusahaan. Perilaku ini merupakan tindakan yang kurang bertanggung jawab dan tidak seharusnya dilakukan oleh karyawan

karna dapat menurunkan produktivitas karyawan. Banyak perusahaan yang menerapkan peraturan tidak boleh menggunakan internet untuk kepentingan pribadi, dan larangan menggunakan *handphone* selama jam kerja. Hal tersebut untuk meminimalisir *cyberloafing* yang terjadi pada karyawan. Namun demikian banyak juga karyawan yang mengambil kesempatan untuk melakukan hal tersebut pada saat jam kerja. Salah satu perusahaan yang menerapkan peraturan larangan penggunaan internet dan *handphone* untuk kepentingan pribadi pada saat bekerja.

Peraturan Perusahaan PT.Sumber Alfaria Trijaya tbk (2023-2025) Pasal 39 ayat 1 Alfamart menerapkan tata tertib dan disiplin kerja mengenai jam kerja bahwa karyawan wajib memulai dan mengakhiri pekerjaan sesuai dengan jam kerja yang telah ditetapkan, karyawan dilarang melakukan pekerjaan lain selain pekerjaan yang telah ditetapkan oleh perusahaan dalam jam kerja. Pasal 39 ayat 10 mengenai penggunaan fasilitas perusahaan bahwa seluruh karyawan dilarang menggunakan fasilitas perusahaan untuk kepentingan pribadi, telepon dipakai hanya untuk kepentingan perusahaan, didalam hal yang mendesak karyawan bisa menggunakan telepon keluar untuk kepentingan pribadi dengan persetujuan atasan serta biaya akan dibebankan kepada karyawan tersebut. Terima telepon masuk untuk kepentingan pribadi diizinkan dengan pembicaraan seperlunya. Alat elektronik pribadi (selain inventaris perusahaan) yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan maka dilarang digunakan, baik digunakan sendiri maupun secara bersamaan.

Alfamart menerapkan sistem ketertiban yang ketat terhadap karyawan sebagai bagian dari kebijakan perusahaan. Tingkat ketelitian yang tinggi terutama terlihat dalam proses *check-in* dan *check-out* barang yang akan dipasarkan. Dalam konteks ini jika terjadi kesalahan dalam proses kerja, karyawan dianggap bertanggung jawab atas kesalahan tersebut sehingga menekankan kebutuhan karyawan yang sangat teliti. Alfamart mengambil berbagai langkah untuk mengurangi ketidakefektifan karyawan termasuk menerapkan aturan yang melarang penggunaan internet dan perangkat kerja untuk kepentingan pribadi selama jam kerja. Meskipun perusahaan menyediakan fasilitas internet namun penggunaannya selama jam kerja dibatasi hanya untuk kepentingan pekerjaan.

Pembatasan ini diterapkan karena mayoritas karyawan Alfamart berusia 18-27 tahun, usia yang dianggap produktif dalam penggunaan internet berdasarkan hasil observasi lapangan. Alasan ini menjadi dasar pemilihan Alfamart sebagai objek penelitian.

Alfamart beroperasi di industri ritel dan distribusi eceran produk konsumen melalui rangkaian minimarketnya. Perusahaan ini memiliki sejumlah karyawan yang dikenal sebagai *crew store*, yang bekerja dalam skema shift untuk memberikan pelayanan kepada pelanggan dan menjalankan tugas serta tanggung jawab masing-masing. Tugas dan tanggung jawab *crew store* di Alfamart mencakup peran sebagai pramuniaga atau *shopkeeper*, pengelola kasir, penjaga keamanan dan kebersihan, persiapan promo, pelayanan kepada pembeli, pengecekan stok barang, serta tugas membongkar dan menyusun barang dari supplier (Salma, 2022).

Alfamart mempunyai budaya organisasi diantaranya yaitu integritas tinggi sebagai salah satu nilai inti yang sangat dihargai dan mencerminkan komitmen Perusahaan terhadap etika bisnis, inovasi untuk kemajuan yang lebih baik untuk mendorong karyawan untuk berfikir kreatif, kualitas dan produktifitas yang tinggi, kerja sama tim sebagai bentuk kolaborasi antar karyawan, dan memberikan kepuasan pelanggan melalui pelayanan yang terbaik (Andriya,2024). Alfamart mempunyai kerja sama tim yang tinggi yang dimana karyawan tersebut saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaannya. Perusahaan ini menyediakan fasilitas internet berupa *wifi* dan jaringan seluler untuk membantu karyawan dalam menjalankan tugas mereka. Ini diperlukan karena beberapa bagian perusahaan menggunakan sistem komputerisasi internet. Meskipun demikian, terdapat kebijakan larangan penggunaan internet untuk kepentingan pribadi di luar lingkup pekerjaan. Alfamart beroperasi di industri ritel dan distribusi eceran produk konsumen melalui rangkaian minimarketnya.

Peraturan yang diterapkan oleh Alfamart bertujuan untuk menjaga produktivitas karyawan selama bekerja. Namun, terdapat sejumlah karyawan yang memanfaatkan akses internet yang disediakan untuk kepentingan pribadi. Hal ini dapat memberikan dampak negatif bagi perusahaan, seperti kesalahan dalam penginputan data barang, potensi kehilangan barang, dan ketidakselarasan data

barang yang masuk dan keluar. Konsekuensinya, kerugian terutama dalam aspek keuangan dapat terjadi. Melalui observasi lapangan, diketahui bahwa banyak karyawan Alfamart yang menggunakan internet untuk keperluan pribadi yang tidak berkaitan dengan pekerjaan. Perilaku semacam ini dianggap sebagai penggunaan waktu yang tidak produktif dan dapat menghambat kelancaran penyelesaian tugas, serta menciptakan penggunaan sumber daya jaringan yang tidak efisien.

Peneliti melakukan penelitian pada 15 Alfamart di Kecamatan Kuningan diantaranya Alfamart Raya Cut Nyak Dien, Alfamart Cut Nyak Dien, Alfamart Jendral Soedirman 18, Alfamart Awirarangan, Alfamart Cirendang, Alfamart Dewi Sartika, Alfamart Veteran Kuningan, Alfamart Pramuka, Alfamart Rest Area Cirendang, Alfamart Ciporang, Alfamart Cijoho, Alfamart Kodim Ciporang, Alfamart Ancaran, Alfamart R.E. Martadinata. Peneliti memilih untuk menjalankan penelitian di 15 Alfamart tersebut karena posisi strategisnya dan kelengkapan fasilitas khusus untuk konsumen, menjadikannya destinasi yang selalu ramai dikunjungi oleh pelanggan. Dalam keramaian konsumen yang tinggi, peneliti mencatat bahwa banyak karyawan di Alfamart tersebut terlibat dalam *cyberloafing*. Alfamart di Kecamatan Kuningan menjunjung kerja sama tim yang tinggi, dimana seluruh karyawan harus saling membantu satu sama lain. Ketika karyawan membantu atau menyelesaikan pekerjaan lainnya maka posisi kerja karyawan berpindah-pindah dan pada saat itulah menjadi kesempatan karyawan untuk melakukan *cyberloafing*. Pada Alfamart yang berada di Kecamatan Kuningan tidak diperbolehkan menggunakan fasilitas internet kantor untuk kepentingan pribadi. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa penyebab utama dari perilaku tersebut di antara karyawan Alfamart adalah beban kerja yang tinggi dan stres kerja yang dirasakan karyawan cukup tinggi. Konsekuensinya, konsentrasi karyawan terpecah dan fokus dalam menjalankan tugas menurun, pada akhirnya mendorong munculnya *cyberloafing* sebagai cara untuk meredakan tekanan pekerjaan. Beberapa Alfamart juga beroperasi selama 24 jam dengan menerapkan sistem tiga shift, yaitu pagi, sore, dan malam. Dalam skema ini, karyawan mengalami rotasi di ketiga shift tersebut, yang berakibat pada peningkatan beban kerja karena jadwal

istirahat yang tidak teratur. Temuan ini didukung oleh hasil observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 1. 1
Pra Survei *Cyberloafing* Pada Karyawan Alfamart di Kecamatan Kuningan Tahun 2023

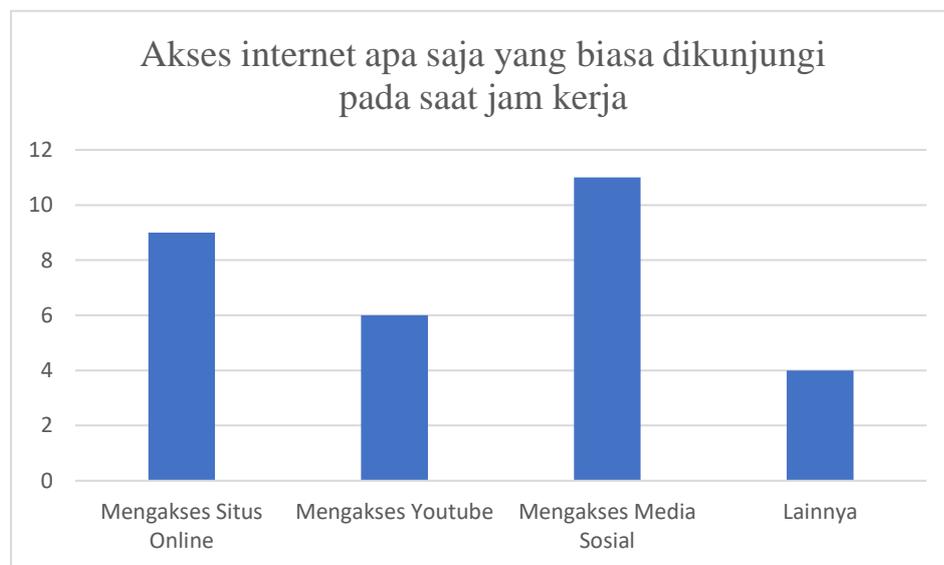
No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Total	Persentase	
					Ya	Tidak
1.	Saya menggunakan <i>wifi</i> kantor dan jaringan seluler, diluar kepentingan pekerjaan selama bekerja	19	11	30	63,3%	36,7%
2.	Saya menggunakan <i>handphone</i> diluar kepentingan pekerjaan	18	12	30	60%	40%
3.	Saya bekerja keras untuk menyelesaikan pekerjaan	22	8	30	73,3%	26,7%
4.	Saya merasa beban pekerjaan yang diterima tinggi	23	7	30	76,7%	23,3%
5.	Saya bermain <i>handphone</i> ketika mengalami stres dengan pekerjaan	20	10	30	66,7%	33,3%
6.	Saya kerap kali menjelajahi platform TikTok, Instagram, atau media sosial lainnya sebagai cara untuk meredakan stres saat sedang bekerja	21	9	30	70%	30%

Sumber: Pra Survei Karyawan Alfamart di Kecamatan Kuningan

Berdasarkan data dalam tabel, pada pernyataan pertama "Saya menggunakan *wifi* kantor dan jaringan seluler, diluar kepentingan pekerjaan selama bekerja," 19 responden mengakui melakukannya, sedangkan 11 responden menolak, menunjukkan bahwa sejumlah besar karyawan Alfamart menggunakan fasilitas perusahaan untuk kepentingan pribadi. Untuk pernyataan kedua "Saya menggunakan *handphone* diluar kepentingan pekerjaan," 20 responden menjawab ya dan 10 responden menjawab tidak, menunjukkan bahwa penggunaan *handphone* untuk kepentingan pribadi saat bekerja sering dilakukan oleh karyawan Alfamart. Pada pernyataan ketiga "Saya bekerja keras untuk menyelesaikan pekerjaan," 19 responden menjawab ya dan 11 responden menjawab tidak, menunjukkan bahwa karyawan Alfamart berupaya keras untuk menyelesaikan tugas pekerjaan mereka.

Pernyataan keempat " Saya merasa beban pekerjaan yang diterima tinggi," 23 responden menjawab ya dan 7 responden menjawab tidak, menandakan bahwa sebagian besar karyawan Alfamart menganggap beban kerja mereka tinggi. Pada pernyataan kelima "Saya bermain *handphone* ketika mengalami stres dengan pekerjaan," 18 responden menjawab ya dan 12 responden menjawab tidak, menunjukkan bahwa karyawan sering menggunakan *handphone* saat bekerja untuk mengurangi stres. Pernyataan keenam "Saya kerap kali menjelajahi platform TikTok, Instagram, atau media sosial lainnya sebagai cara untuk meredakan stres saat sedang bekerja," dijawab sangat ya oleh 21 responden dan tidak oleh 9 responden, menunjukkan bahwa media sosial menjadi pilihan utama karyawan Alfamart untuk mengurangi stres saat bekerja.

Berikut akses internet yang kerap kali dikunjungi pada saat jam kerja di sajikan pada gambar 1.2



Sumber: Observasi Pendahuluan

Gambar 1. 2
Hasil Kuisisioner *Cyberloafing*

Pada gambar 1.2 hasil kuisisioner 30 pegawai di Alfamart Kecamatan Kuningan, bahwa menunjukkan akses internet yang biasa dikunjungi pada saat jam kerja dimana 9 orang menjawab mengakses situs online, 6 orang menjawab mengakses Youtube, 11 orang menjawab mengakses media sosial, sedangkan 4

orang menjawab lainnya seperti market place dan lain sebagainya. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perilaku *cyberloafing* pada karyawan Alfamart Kecamatan Kuningan berada pada kategori *Counterproductive Work Behavior* (CWB). Berdasarkan Peraturan Perusahaan Sumber Alfaria tbk (2023-2025) Karyawan Alfamart mendapatkan toleransi menggunakan telepon keluar untuk kepentingan pribadi dengan persetujuan atasan serta biaya akan dibebankan kepada karyawan dengan catatan didalam hal yang mendesak dengan pembicaraan seperlunya. Perilaku kerja yang kontraproduktif (CWB) adalah tindakan dan perilaku yang dapat ditingkatkan dan dilakukan oleh karyawan dengan mengurangi tujuan atau kesejahteraan organisasi dan mencakup perilaku yang mengakibatkan konsekuensi tidak diinginkan bagi organisasi atau pemangku kepentingannya.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *cyberloafing* menurut penelitian-penelitian terdahulu, menurut (Moffan & Handoyo, 2020) menjelaskan bahwa karyawan melakukan *cyberloafing* untuk menurunkan beban kerja mereka. Menurut Carito & Sulistyan, (2021) karyawan merasa bosan dengan pekerjaannya sehingga mencari hiburan melalui internet. Menurut Sulistyan & Ermawati, (2020:4) adanya stres yang tinggi, kelelahan dalam bekerja, terjadi karena tidak sengaja ketika sering memeriksa ponsel, adanya norma sosial yang menyatakan bahwa perilaku penggunaan internet di tempat kerja sudah biasa dilakukan, adanya ketidakhadiran ditempat kerja, adanya pengasingan ditempat kerja dan kelelahan emosional.

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh beban kerja dan stres kerja terhadap *cyberloafing*. Semakin tinggi beban kerja yang dihadapi, semakin tinggi kecenderungan untuk menggunakan *handphone*, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan penurunan konsentrasi dalam pekerjaan. Menurut Ramadhan & Nurtjahjanti, (2017) berpendapat bahwa beban kerja merupakan beban yang diemban oleh tenaga kerja sesuai dengan jenis pekerjaannya. Menurut Sani & Suhana, (2022) beban kerja merupakan sejumlah pekerjaan yang harus dijalankan oleh suatu unit atau jabatan organisasi dan sebagai hasil perkalian norma waktu dan volume kerja. Menurut Ramadhan & Nurtjahjanti, (2017) beban kerja dapat terjadi apabila karyawan

diberikan tugas yang harus dikerjakan dalam kurun waktu tertentu. Dapat disimpulkan beban kerja merupakan tugas atau pekerjaan yang diberikan kepada karyawan dan harus diselesaikan dalam kurun waktu yang sudah ditentukan, positif maupun negatifnya beban kerja tergantung dari persepsi individu yang dibebankan. Penelitian yang dilakukan oleh Menurut Sani & Suhana, (2022) menyatakan beban kerja secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cyberloafing*.

Terdapat banyak faktor yang dapat memicu terjadinya *cyberloafing* salah satunya yaitu stres kerja. Menurut Benasmi dkk, (2022) stres kerja adalah suatu ketegangan yang mempengaruhi emosi dan kondisi fisik seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya. Stres kerja merupakan salah satu hal yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari dan berhubungan dengan pekerjaan. Stres kerja disebabkan dengan adanya rutinitas yang dilakukan secara berulang-ulang, tuntutan pekerjaan yang numpuk, dimana tugas satu belum terselesaikan akan ada tugas lain yang datang. Karyawan yang mengalami stres kerja akan berdampak terhadap kinerjanya dan mempengaruhi motivasi kerja itu sendiri. Pada saat karyawan mengalami stres kerja, karyawan akan cenderung mencari cara untuk dapat mengatasi dan mengurangi stres, salah satunya yaitu *cyberloafing* (Rahma & Wijono, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Andini dkk, (2023) menyatakan variabel stres kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cyberloafing*.

Merujuk dari masalah-masalah yang sudah dikemukakan di atas, diduga adanya keterkaitan antara beban kerja dan stres kerja terhadap *cyberloafing*. Penelitian yang dilakukan oleh Sani & Suhana, (2022) menyatakan beban kerja secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cyberloafing*. Penelitian yang dilakukan oleh Amelia dkk, (2021) menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh positif signifikan terhadap *cyberloafing*. Penelitian yang dilakukan oleh Andini dkk, (2023) menyatakan variabel stres kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cyberloafing*. Penelitian yang dilakukan oleh Rahma & Wijono, (2023) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara stres kerja dengan *cyberloafing*.

Berdasarkan fenomena di atas dan perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "**Pengaruh Beban Kerja**

dan Stres Kerja Terhadap *Cyberloafing* Pada Karyawan Alfamart Kecamatan Kuningan".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh beban kerja dan stres kerja terhadap *cyberloafing* pada Alfamart di Kecamatan Kuningan?
2. Bagaimana pengaruh beban kerja terhadap *cyberloafing* pada Alfamart di Kecamatan Kuningan?
3. Bagaimana pengaruh stres kerja terhadap *cyberloafing* pada Alfamart di Kecamatan Kuningan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh beban kerja terhadap *cyberloafing* pada Alfamart di Kecamatan Kuningan?
2. Untuk mengetahui pengaruh stres kerja terhadap *cyberloafing* pada Alfamart di Kecamatan Kuningan?
3. Untuk mengetahui pengaruh beban kerja dan stres kerja terhadap *cyberloafing* pada Alfamart di Kecamatan Kuningan?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Untuk menambah referensi dan informasi bagi pengetahuan ketika melakukan penelitian di kemudian hari.
2. Untuk mengasah kemampuan berpikir ilmiah yang berdasarkan pada disiplin ilmu selama perkuliahan khususnya di bidang manajemen sumber daya manusia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan-perusahaan ritel untuk mengetahui sejauh mana beban kerja dan stres kerja yang terjadi pada karyawan terhadap *cyberloafing*.

2. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan atau bahan pertimbangan untuk menyadari *cyberloafing* yang dilakukan oleh karyawan yang diakibatkan dari beban kerja dan stres kerja yang dialami oleh karyawan Alfamart khususnya di Kecamatan Kuningan demi memelihara kualitas SDM kedepannya.